

STRATEGI PONDOK PESANTREN AAYAATUR RAHMAN CERME GRESIK DALAM MENINGKATKAN HAFALAN QUR'AN

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi^{1*}, Dzurrotul Masduqoh²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya

yusronmaulana@unsuri.ac.id^(penulis) dzurrotul28@gmail.com

*085235577000

ABSTRAK

This research aims to determine the strategy of the Aayaatur Rahman Cerme Gresik Islamic boarding school in improving memorization of the Qur'an in the millennium era. This research is qualitative research using a phenomenological approach. The object of research is students at the Aayaatur Rahman Cerme Gresik Qur'an Islamic Boarding School. Data collection uses interviews, observation, and documentation. Data analysis uses reduction, display, and triangulation. The results of the research are the strategies of the Talaqqi, Takrir, Tulis, Tasmi' and Tarjim methods. The implementation goes through three stages, namely preliminary activities (pre-method), core activities, and closing activities. The supporting factors are personal factors, such as the existence of strong intentions, interests, physical, and mental health in students; then the teacher factor, who gives rewards/gifts to the students, and synergizes with the students' guardians; as well as parental and family factors (creating an environment of love for the Koran, adequate nutrition, implementing a clean, safe, child-friendly and religious environment); and learning/Islamic boarding school environment factors (support from teachers and homeroom teachers, good learning methods, there is a schedule/memorization target and using one mushaf when memorizing). The inhibiting factors in implementing this method are firstly the character, intelligence, and age of the students; then the memorization target schedule changes; Furthermore, cooperation between teachers and guardians of students is lacking; as limited classroom space and teacher human resources; The last thing is that students often take permission so they cannot read the Koran fluently and are not muqim

Keywords:

5T Memorization Method,
Tahfidz Al Qur'an, Islamic
Boarding School.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pondok pesantren Aayaatur Rahman Cerme Gresik dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an di era milenium. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Obyek penelitian ini adalah Pesantren Qur'an Aayaatur Rahman Cerme Gresik, dengan

menggunakan enam orang responden sebagai informan kunci. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis dan keabsahan data menggunakan teknik reduksi, display, dan triangulasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa strategi yang digunakan pondok pesantren Aayaatur Rahman Cerme Gresik dalam meningkatkan hafalan Al Qur'an Santri menggunakan metode *Talaqqi*, *Takrir*, Tulis, *Tasmi'* dan *Tarjim*. Penerapan metode tersebut dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan (pra-metode), kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun Faktor pendukung penerapan metode tersebut terdiri dari faktor pribadi, seperti adanya niat yang kuat, minat, fisik dan mental yang sehat pada diri santri; kemudian faktor guru, yang memberi *reward*/hadiah bagi santri, dan bersinergi dengan wali santri; serta faktor orang tua dan keluarga (menciptakan lingkungan cinta al-Qur'an, mencukupi gizi, penerapan lingkungan bersih, aman, ramah anak dan agamis); dan faktor lingkungan belajar/pesantren (dukungan guru dan wali kelas, metode pembelajaran yang baik, ada jadwal/target hafalan dan menggunakan satu *mushaf* ketika hafalan). Adapun faktor penghambat dalam melaksanakan metode tersebut pertama Karakter, kecerdasan dan usia santri; kemudian jadwal target hafalan berubah; selanjutnya kerjasama guru dan wali santri kurang; terbatasnya ruang kelas dan SDM guru; terakhir adalah santri sering izin sehingga belum lancar membaca al-Qur'an dan tidak *muqim*.

Kata Kunci:

Metode Hafalan 5T,
Tahfidz Al Qur'an,
Pesantren

Article History

Submitted:
11 - September - 2023

Revised:
20 - September - 2023

Accepted:
26 - September - 2023

Citation (APA Style) : El-Yunusi, M. Y. M., & Masduqoh , D. (2023). METODE 5T SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN HAFALAN AL QURAN DI ERA MILENIUM. *ISTIQRA*, 11(2), 243 - 256. <https://doi.org/10.24239/ist.v11i2.2342>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Eksistensi Al-Qur'an hingga saat ini masih menjadi petunjuk untuk jalan keselamatan bagi umat Islam. Hal tersebut, menandakan bahwa keberadaannya masih terus terjaga kemurniannya. Menurut Maharani dkk (Maharani et al., 2018) hukum menjaga kemurnian Al-Qur'an bagi seorang muslim ada *fardhu ain*, artinya bagi seorang muslim wajib menjaga kemurnian isi serta setiap lafadz yang terkandung dalamnya, sebab Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Penjelasan tersebut, secara tidak langsung menerangkan bahwa setiap muslim memiliki wajib menjaga salah satu diantaranya adalah menjaga setiap lafadz yang terkandung dalam Al Qur'an dengan cara menghafal.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan menghafal Al Qur'an telah banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan baik itu formal ataupun informal. Hal tersebut menunjukkan antusiasme umat Islam dalam menghafalkan al-Qur'an sekarang sangat tinggi, tinggi antusiasme tersebut dijelaskan oleh Yasin (Yasin, 2014) bahwa salah satu bentuk antusiasme tersebut dipraktik di dalam pendidikan formal dan Masjid, banyak juga yang menghafalkannya secara mandiri di sela-sela kesibukan harian. Untuk menjalani proses menghafal al-Qur'an yang tidak mudah itu tentu sangat dibutuhkan bimbingan dan pembinaan khusus dari *ustadz* agar ada yang memberikan motivasi, menguatkan hafalan dan mengontrolnya secara terus-menerus sehingga hafalan semakin kuat dan selalu terjaga.

Menurut Al-Hafidz, dalam as Tsauri, menyebutkan bahwa menghafal Al-Qur'an penting dilakukan karena beberapa alasan sebagai berikut: Pertama, Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan kepada Nabi secara hafalan. Kedua, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan betapa pentingnya menghafal. Ketiga, menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Selain ketiga urgensi menghafal Al-Qur'an di atas, setiap orang hendaknya memanfaatkan usia paling berharga dalam menghafal yaitu usia anak-anak. Pada usia ini daya tangkap pada ayat yang dihafal akan tertanam kuat. Namun metode pengajaran yang digunakan oleh guru di berbagai pondok pesantren, masjid-masjid, maupun rumah-rumah dirasa membosankan, tidak sesuai dengan kondisi perkembangan anak, sehingga memakan waktu yang lama untuk mencapai target hafalan (As-Tsauri, 2021).

Saat ini, di Indonesia sangat banyak lembaga yang mengadakan kegiatan menghafal atau *Tahfīzu al-Qur'an*. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa tahapan menghafal al-Qur'an sangat berat, tetapi menjadi penghafal al-Qur'an tidak mustahil dan sebuah keniscayaan. Umat Islam yang ingin menjadi *Huffaz* maka Allah Swt. telah menjanjikan bahwa akan ada kemudahan dalam mengambil peringatan dan pelajaran dari dalam al-Qur'an. Motivasi untuk menghafal al-Qur'an tersebut telah tercantum jelas dalam Firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemahnya:

"Dan sungguh, telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"(Al-Quran, 2019).

Salah satu lembaga penghafal al quran adalah Pesantren Qur'an Aayaatur Rahman Cerme Gresik. Pesantren ini memiliki ratusan santri dengan ragam usia yang bervariasi, mulai usia 4 tahun sampai 20 tahun, dan dengan latar belakang organisasi keagamaan yang beragam juga.

Mereka terhimpun dalam satu wadah “Ahli Qur’an; keluarga Allah”, yang merupakan wadah para hafidz di pesantren tersebut. Penelitian ini berusaha menemukan metode hafalan yang digunakan di pesantren, yang selama ini hanya menggunakan kombinasi metode menghafalan. Sehingga dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan implementasi metode dan hambatan yang dialami oleh para santri.

Penelitian tentang metode menghafal al quran telah berkembang dengan pesat, yang memunculkan berbagai metode hafalan. Munculnya beragam metode hafalan merupakan jawaban atas kegelisahan masyarakat akan sulitnya menghafal al quran. Beberapa metode tersebut diantaranya: 1) Muraja’ah. Metode muraja’ah merupakan suatu metode hafalan yang dipergunakan dengan cara mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan. Metode metode hafalan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menjaga dan menambah hafalan al quran (Ilyas, 2020)(Windi Astuti & Watini, 2021)(Faishol, Riza, Idi Warsah, Imam Mashuri, 2022) (Nurnaningsih et al., 2021) (Mukholisoh et al., 2019) (Rasulil Azmi, 2019) (Deswita et al., 2022); 2) Mudarasaah. Mudarasaah adalah saling memperdengarkan hafalan yang sudah dihafal (bil ghoib) kepada orang lain secara bergantian dan berkelompok pada satu majelis secara bergantian per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh(Nadaa, 2021); 3) Kitabah. Pada metode ini, menghafal al quran dilakukan dengan cara menulis ayat(Nurfitriani et al., 2022); 4) Tikrar atau Takrir. Metode menghafal al quran dengan cara membaca berulang-ulang ayat al quran. Pengulangan dilakukan secara mandiri dan kelompok(Tahfidzul & Estiawani, 2021); 5) Yaddain, merupakan salah satu metode menghafal Al-Quran yang dirancang untuk mengoptimalkan seluruh potensi panca indera manusia. Sehingga menghafal bukan hanya dengan mengedepankan gaya Visual (mata), *Auditory* (telinga), Kinestetik (gerakan dan kulit), *Olfactory* (penciuman) dan *Gustatory* (pengecapan) secara eksternal saja, namun juga secara internal(Prayoga et al., 2019); dan metode hafalan lainnya. Beberapa metode yang telah penulis sebutkan diatas memperkaya referensi penelitian ini. Peneliti berasumsi bahwa tidak ada metode paling baik dalam menghafal alquran. Metode harus disesuaikan dengan kondisi pembelajar, sehingga mereka tidak merasa berat dan kesulitan dalam menghafal al quran. Dan salah satu metode kombinasi yang diterapkan di pondok pesantren tersebut ialah metode 5 T (Talaqqi, Takrir, Tulis, Tasmi’ dan Tarjim). Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, metode hafalan al quran yang diteliti hanya single method, sementara dalam penelitian ini obyek penelitian adalah multiple methods. Penulis juga membahas tentang hambatan dalam pelaksanaan metode 5 T pada Pesantren Qur’an Aayaatur Rahman Cerme Gresik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsing pada masyarakat luas, juga pada para peneliti berikutnya.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mengetahui implemementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode 5 T di Pesantren Qur'an Ayaatur Rahman Cerme Gresik, Jawa Timur. Subjek dalam penelitian ini yaitu Pimpinan Pesantren, *ustadz* dan *ustadzah*, beberapa wali santri dan perwakilan santri di Pesantren Qur'an Ayaatur Rahman Cerme Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara yang dipakai ialah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan baik untuk Pimpinan Pesantren, *ustadz* dan *ustadzah*, beberapa wali santri dan perwakilan santri di Pesantren Qur'an Ayaatur Rahman Cerme Gresik. Dalam penelitian ini dilakukan Triangulasi dimana dokumen-dokumen yang ada seperti buku catatan santri dan proses pembelajaran, semuanya dicek dan dikomparasikan dengan hasil wawancara dan observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan bagaimana gambaran pembelajaran tahfidz menggunakan metode 5 T serta untuk menemukan kelebihan dan kekurangannya. Fokus penelitian ini pada implementasi metode 5 T dan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode hafalan 5 T di Pesantren Qur'an Ayaatur Rahman Cerme Gresik, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pesantren Qur'an Ayaatur Rahman Cerme Gresik awalnya adalah sebuah rumah tahfiz yang berdiri sejak tahun 2017 di atas lahan pribadi seluas 180 M2. Pesantren ini memiliki semboyan agung yakni sebagai "tempat belajar al-Qur'an dan mengkaji isinya". Rumah Tahfiz kini memiliki santri 150 penghafal Al-Qur'an dan 14 *ustadz-ustadzah* yang sebagian masih menghafal Al-Qur'an dan sebagian lagi telah tuntas 30 juz (Hafiz-Hafizah). Seiring berjalannya waktu, Rumah Tahfiz berproses menjadi Pesantren Qur'an sekarang berdiri diatas tanah seluas 340 M2 dengan pembelian tanah sebanyak tiga kali. Sejak tahun 2021, Pesantren mulai menerima santri muqim. Pada awal tahun 2023 ini ada 2 santri muslimah yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz dalam waktu 2 tahun. Pesantren Qur'an Ayaatur Rahman Cerme Gresik ingin turut terlibat mendidik generasi muslim yang pada saat ini sedang mengalami krisis ideologi, krisis Aqidah, krisis mental dan spiritual. Pesantren Qur'an ini lahir menjawab tantangan zaman walaupun tentunya belum sempurna, namun pimpinan dan *asatidz/ah* selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk terwujudnya generasi masa depan idaman yang cerdas spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Iringan doa kaum muslimin diharapkan selalu mengalir agar tetap istiqomah di jalan Allah Swt.

Penerapan Metode 5T diawali dari penuntasan metode mengajar membaca al-Qur'an yakni metode Tilawati. Penerapan Metode 5T Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Al-Qur'an Santri melalui tiga tahap kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan (pra-metode), kegiatan inti dan kegiatan penutup, yang menggunakan prinsip berpusat kepada santri dengan mendorong semangat, keaktifan dan santri *enjoy* dalam menghafal al-Qur'an sehingga semakin meningkat motivasinya. Adapun sebelum santri masuk kelas, admin kantor menyalakan *murottal* al quran.

Penerapan Metode Hafalan al Quran 5 T yang di awaku dengan *Talaqqi* menurut *Ustadz* Selamat Riyadi salah satu kepala PSQ Aayaaturrahman Cerme Gresik (wawancara pada tanggal 19 Februari 2023) menjelaskan:

“Metode *Talaqqi* tidak menggunakan buku acuan. *Talaqqi* adalah sebuah pengajaran dimana santri belajar secara langsung berhadapan dengan gurunya, santri membaca Al-Quran dan didengarkan oleh gurunya. Apabila ada kekeliruan, akan langsung dikoreksi. Ini untuk santri yang sudah lancar membacanya. Adapun untuk yang belum bisa membaca santri PAUD atau TK -pun bisa menghafal Al-Qur'an dengan metode *Talaqqi*, guru membaca sesuai tajwid dan *makhorijul hurufnya* santri menirukan, di ulang-ulang sampai hafal.”

Adapun penerapan Metode *Talaqqi*, *Ustadzah* Nia salah satu Kepala SDQ Aayaaturrahman cerme Gresik (Wawancara pada tanggal 19 Februari 2023) juga bertutur:

“Santri membaca ayat yang akan dihafalkan. Dan *ustadz-ustadzah* menyimak lalu membenarkan jika bacaan santri ada yang salah baik itu *makhroj* maupun tajwid. Setelah itu santri mencari tempat masing-masing (disini kami kasih peraturan agar anak-anak ketika menghafal tidak berdekatan dengan temannya untuk menghindari mengobrol), Setelah itu kalau sudah lancar mereka setor dan kami simak lagi, kalau misal setorannya lancar, mereka bisa lanjut ke ayat berikutnya, tapi kalau belum lancar akan kami ulang kembali. Ini untuk proses *Ziyadah*.”

Keterangan dari dua *ustadz* tersebut hasil wawancara dan observasi oleh peneliti pada 19 Februari 2023. Bahwa observasi penerapan kegiatan metode *Talaqqi* bisa dijabarkan sebagai berikut: *Pertama* kegiatan pendahuluan/Pra-Metode, yang meliputi: a) Santri berwudu terlebih dahulu dan persiapan masuk kelas, b) Pemimpin menyiapkan barisan, aba-aba do'a masuk kelas dan mengarahkan santri satu-persatu menuju kelas, c) Pemimpin barisan mempersilahkan santri duduk melingkar dalam rombel masing-masing dan memimpin berdo'a, dan d) Pembiasaan membaca *al-Asmau al-Husna*. *Kedua* adalah kegiatan Inti (menggunakan nada irama lagu Rost). Kegiatan pembelajaran inti dalam metode *talaqqi* meliputi: a) *Ustadz/ah* memulai bacaan kata per-kata terlebih dahulu, b) Santri menirukan bacaan yang didengar dari *ustadz/ah*, c) *Ustadz/ah* memberikan contoh cara pengucapan kata sampai benar *makhrojnya* (*Ustadz/ah* merekam

bacaan ayat secara utuh sesuai tajwid dan *makhorijul hurufnya*), d) Santri mendengarkan rekaman bacaan berulang-ulang, lalu berlatih hafalan sambil menirukan sampai lancar (empat proses tersebut untuk santri pemula, PAUD dan TK yang belum lancar bacaan), e) Santri membaca ayat yang akan dihafalkan, f) *Ustadz/ah* menyimak dan membenarkan jika bacaan santri ada yang salah, baik segi tajwid atau *makhorijul hurufnya*, g) Setelah itu santri mencari tempat masing-masing (berlatih mengulang-ulang bacaan boleh melihat *mushaf*. Dengan peraturan santri ketika menghafal tidak boleh berdekatan dengan temannya untuk menghindari mengobrol), h) Santri yang sudah lancar, setor kepada *ustadz/ah*, i) *Ustadz/ah* menyimak lagi, j) Santri yang belum lancar akan dibimbing mengulang kembali, k) Santri yang setorannya lancar, mereka bisa lanjut ke ayat berikutnya (Ini untuk proses *Ziyadah*), dan l) Pemberian *reword* (berupa stiker bintang bagi yang hafal) dan tanda centang pada kartu kontrol santri. *Ketiga* adalah kegiatan Penutup, yang meliputi: a) *Ustadz/ah* menyiapkan bola kecil berisi kertas bertuliskan ayat yang sudah dihafal santri, b) Setiap santri dipersilahkan mengambil satu bola, c) Membuka bola berurutan sesuai tempat duduk, sampai santri terakhir, d) Membaca ayat sesuai tulisan kertas yang dipegang, disimak oleh *Ustadz/ah*, f) Dibaca berulang-ulang 5-10 kali didepan *Ustadz/ah* kemudian di tes sambung ayat, g) Membaca berjama'ah, g) Pemimpin menyiapkan barisan dan memimpin berdo'a, dan h) Meninggalkan kelas satu-persatu, bersaliman kepada *Ustadz/ah*.

Metode selanjutnya adalah metode *takrir* menurut *Ustadzah* Nia selaku Kepala SDQ menjelaskan:

“Untuk metode *takrir* kami aplikasikan kepada santri baru (kelas 1 yang dimana anak tersebut masih belum bisa/belum lancar dalam membaca bu, jadi kami ulang berkali-kali (sesuai dengan tingkat kesulitan anak tersebut) jika dirasa ayat tersebut panjang maka mungkin kita tidak langsung mentakrir satu ayat, tapi kalau ayatnya pendek dan mudah bagi anak tersebut, maka tidak perlu banyak pengulangan. Setelah maju untuk *Takrir* anak tersebut mundur, untuk melancarkan hafalan secara personal, jika sudah siap baru disetorkan. Untuk anak-anak kelas 1,2 dan 3 SDQ yang dirasa sudah mandiri membaca dan menghafal tidak kami *takrir* lagi, tapi sudah dengan Metode *Talaqqi*. Dikelas satu-pun sekarang rata-rata sudah dengan *Talaqqi* semua.”

Adapun pernyataan *Ustadzah* Alif Pimpinan Pesantren Aayaatur Rahman Cerme Gresik (Wawancara pada tanggal 14 Februari 2023) tentang Metode *Takrir*,

“Bisa juga *Ustadz/ah* mengacak pengulangan ayat kepada santri satu-persatu sampai rata seluruh santri kebagian giliran, terus mengulang hafalan kemarin/ *muroja'ah* secara

klasikal, lalu menambah hafalan baru tapi *ustadz* harus memastikan benar bacaan sesuai standar ilmu tajwid dan *makhorijul huruf* lebih dahulu. Kemudian santri menghafal mandiri *bin-Nazar*, boleh saling menyimak jika hafal lancar disetorkan pada *Ustadz/ah*, menjelang pulang, di *Takrir* satu-satu santri baris berbanjar memanjang.”

Dari keterangan kegiatan Metode *Takrir* oleh *ustadzah* tersebut sesuai observasi peneliti pada tanggal 14 Februari 2023. Proses kegiatan Metode *Takrir* dari wawancara dengan dua *ustadzah* tersebut memang benar melalui tahapan dimaksud. Adapun kegiatan secara lengkap tertuang dalam kegiatan berikut: *Pertama* kegiatan pendahuluan/Pra-Metode, meliputi: a) Santri berwuđu terlebih dahulu dan persiapan masuk kelas; b) Pemimpin menyiapkan barisan, aba-aba do'a masuk kelas dan mengarahkan santri satu-persatu menuju kelas; c) Pemimpin barisan mempersilahkan santri duduk melingkar dalam rombong masing-masing dan memimpin berdo'a; dan d) Pembiasaan membaca *al-Asmau al-Husna*. *Kedua* adalah kegiatan inti dalam metode *takrir* meliputi: a) *Ustadz/ah* membaca satu kata awal ayat untuk santri melanjutkan dan mengulang hafalan; b) Mengulang hafalan kemarin/*muroja'ah* secara klasikal; c) *Ustadz/ah* mengacak pengulangan ayat kepada santri satu-persatu sampai rata seluruh santri kebagian giliran; d) Mengulang hafalan kemarin/*muroja'ah* secara klasikal kembali; e) Menambah hafalan baru (sebelum dihafal dibaca di depan *Ustadz/ah* untuk melancarkan dan benar bacaan sesuai standar ilmu tajwid dan *makhorijul hurufnya*); f) Santri yang belum bisa baca Al-Qur'an, guru membacakan dan santri menirukan sampai lancar kata demi kata, ayat demi ayat; g) Santri menghafal mandiri *bin-Nazar*; h) Saling menyimak antar santri hingga hafal lancar (bagi santri yang sudah lancar bacaan al-Qur'annya); i) Setelah hafal lancar disetorkan kepada *Ustadz/ah* nya; j) Menjelang pulang, di *Takrir* (santri baris berbanjar, mengulang hafalan hari ini satu-persatu kepada *Ustadz/ah*, yang sudah menghadap guru mundur kebelakang, ganti santri lain dibelakangnya); dan k) Pemberian *reword* (berupa stiker bintang bagi yang hafal) dan tanda centang pada kartu kontrol santri. Dan ketiga adalah kegiatan Penutup, meliputi: a) *Takrir/Muroja'ah* secara klasikal lalu mengulang hafalan yang baru untuk melancarkan dan menguatkan hafalan; Santri diberi PR (hafalan baru atau melancarkan hafalan yang belum lancar); Pemimpin menyiapkan barisan dan memimpin berdo'a; Meninggalkan kelas satu-persatu, bersaliman kepada *Ustadz/ah*.

Berikutnya adalah metode tulis, tentang Metode Tulis, *Ustadzah* Alif menjelaskan:

“Setiap ayat yang akan dihafalkan oleh santri maka di tulis terlebih dahulu, bagi santri yang belum lancar menulis maka kami telah menyiapkan al-Qur'an tulis, sehingga santri hanya cukup menebali tulisan Ayat yang akan dihafalkan. Sedangkan bagi santri yang sudah mampu menulis bahasa Arab secara mandiri maka mereka menirukannya tulisan

dalam mushaf dan ditulis dalam buku tulis. Metode menulis ayat sebelum di hafal ini sangat cocok bagi santri yang gaya belajarnya visual. Dengan menuliskan ayat yang hendak dihafal maka mereka lebih mudah mengingat apa yang telah di tulis.”

Dijelaskan juga oleh *Ustadzah* Nia, bahwa:

“ada dua sistem tulis yang kami pakai, yang pertama bagi santri yang belum lancar menulis maka kami telah menyiapkan al-Qur'an tulis, sehingga santri hanya cukup menebali tulisan Ayat yang akan dihafalkan. Yang kedua santri yang sudah mampu menulis bahasa Arab secara mandiri maka mereka menirukannya tulisan dalam mushaf dan ditulis dalam buku tulis. Tentunya kami arahkan bagaimana kaidah penulisan yang baik dan benar sehingga mereka baik tulisan, indah dan rapi disamping hafal diluar kepala.”

Keterangan pimpinan pesantren dan kepala SDQ tersebut sesuai observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 14 Februari 2023. Bahwa memang dengan metode tulis, santri akan semakin terasah *keterampilan* motoriknya, memaksimalkan bakat indera penglihatan dan daya ingat semakin tajam sehingga bisa mengapresiasi hafalan al-Qur'annya kedalam bentuk goresan tangannya sendiri sehingga semakin kuat hafalannya. Aplikasi kegiatan dari yang disampaikan kedua *Ustadzah* tersebut adalah *Pertama* adalah kegiatan pendahuluan/Pra-Metode, meliputi: a) Santri berwudu terlebih dahulu dan persiapan masuk kelas; b) Pemimpin menyiapkan barisan, aba-aba do'a masuk kelas dan mengarahkan santri satu-persatu menuju kelas; c) Pemimpin barisan mempersilahkan teman-teman duduk menuju meja dan memimpin berdo'a; d) Pembiasaan membaca *al-Asmau al-Husna*; dan e) Santri diajak senam jari maksimal 10 menit. Kedua adalah kegiatan Inti, yang mencakup: a) Setiap santri dipersilahkan menyiapkan alat tulis; b) Santri yang belum lancar menulis, disiapkan *ustadz/ah* al-Qur'an tulis, sehingga santri hanya cukup menebali tulisan Ayat yang akan dihafalkan; c) Santri yang sudah mampu menulis bahasa arab secara mandiri maka mereka menirukannya tulisan dalam mushaf dan ditulis dalam buku; d) Selesai menulis, membaca hasil tulisan dengan bimbingan *ustadz/ah* sehingga bacaan benar dan lancar minimal 5x; e) Mengumpulkan hasil tulisan secara individu; f) Santri mendengarkan saran dan mendapatkan *tashih* atas tulisan dibukunya; dan g) Pemberian *reword* (berupa stiker bintang bagi yang tuntas menulis) dan tanda centang pada kartu kontrol santri. Dan *ketiga* adalah kegiatan Penutup. Pada tahap ini kegiatan santri berisi: a) Membaca hasil tulisan secara klasikal; b) PR agar ayat yang ditulis bisa untuk dihafalkan dengan bacaan benar dan lancar; c) Pemimpin menyiapkan barisan dan memimpin berdo'a; dan d) Meninggalkan kelas satu-persatu, bersaliman kepada *Ustadz/ah*.

Setelah metode tulis, metode selanjutnya adalah metode *Tasmi'* yang menurut Ustadz Selamat menjelaskan:

"*Tasmi'* ada beberapa cara bu, bisa memperdengarkan santri dengan *murottal*, terkadang kami putarkan *murottal* saat anak-anak sedang beraktifitas di luar kelas, seperti saat baru sampai di sekolah menunggu waktu baris-berbaris sebelum masuk, kemudian kami biasakan anak-anak *Tilawah* dan *Muroja'ah* bersama. *Tilawah* bersama (membaca bersama berulang-ulang setiap hari juz yang belum dan akan dihafalkan, sedangkan *Muroja'ah* bersama (membaca bersama berulang-ulang juz yang telah atau sedang dihafal). Dengan seperti itu otomatis melatih mereka melalui indra mata (melihat *mushaf* yang mereka baca) dan telinga (mendengarkan bacaan yang mereka baca)."

Ustadzah Nia juga menuturkan, bahwa:

"Kegiatan *Tasmi'* diawali, pertama *Ustadz/ah* mendikte dan mencontohkan bacaan ayat dan surat pendek yang terdapat dalam juz 29 dan 30 kemudian santri menirukan. Jika terdapat kesalahan, segera diluruskan, itu diulang-ulang sampai hafal. Kedua, santri memperdengarkan hafalan kedepan *ustadz/ah* bertujuan sebagai *tahsin* bisa juga dihadapan guru sekaligus seluruh santri atau jama'ah. Ketiga, diperdengarkan bacaan Syaikh/ulama' melalui *murottal* rutin setiap akan kegiatan, selesai kegiatan, waktu-waktu istirahat, sebelum tidur dan bangun tidur melalui *loadspeaker* pesantren."

Keterangan dari pimpinan pesantren dan kepala SDQ tersebut sesuai observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 18 Februari 2023. Bahwa santri terbiasa memaksimalkan indera penglihatan terlebih indera pendengaran benar-benar diaktifkan secara terprogram sehingga hafalan mereka semakin kuat dan meningkat. Berdasarkan keterangan tersebut, kegiatan *Tasmi'* secara utuh digambarkan dalam kegiatan berikut: *Pertama* adalah kegiatan pendahuluan/Pra-Metode, yang meliputi: a) Santri berwudu terlebih dahulu dan persiapan masuk kelas; b) Pemimpin menyiapkan barisan, aba-aba do'a masuk kelas dan mengarahkan santri satu-persatu menuju kelas; c) Pemimpin barisan mempersilahkan santri duduk (sesuai meja masing-masing) dan memimpin berdo'a; dan d) Pembiasaan membaca *al-Asmau al-Husna*. *Kedua* adalah kegiatan Inti, mencakup: a) *Ustadz/ah* menampilkan ayat dan surat pendek pada layar LCD; b) *Ustadz/ah* mendikte dan mencontohkan bacaan ayat dan surat pendek kepada santri secara praktis menggunakan lagu Rost, (terkadang mencontohkan bacaan dari ayat tertentu); c) Santri menirukan secara klasikal; d) *Ustadz/ah* membaca berulang-ulang sampai santri baik dan benar bacaannya (bisa diulang 5-10 kali); f) Santri memperdengarkan secara individual kepada *Ustadz/ah* dengan teknik baca simak (bin-Nazar); g) Santri baca-simak secara bergiliran; h) Santri baca-simak secara klasikal; dan h) Pemberian reword (berupa stiker bintang

bagi yang lancar tasmi'nya) dan tanda centang pada kartu kontrol santri. Dan *ketiga* adalah kegiatan Penutup, tahapan ini berisi: a) Pemimpin menyiapkan barisan dan memimpin berdo'a; b) *Ustadz/ah* meminta siswa yang ingin pulang lebih dulu untuk angkat tangan (santri *Tasmi'* dan *Tahsin* penutup); dan c) Selesai *Tasmi'* dan *Tahsin* penutup bisa langsung meninggalkan kelas satu-persatu, bersaliman kepada *Ustadz/ah*.

Metode yang terakhir adalah metode *tarjim* yang menurut menurut *Ustadzah* Alif, pelaksanaan Metode *Tarjim* dijelaskan sebagai berikut:

"*Tarjim* adalah metode yang kami terapkan dalam rangka mengenalkan arti kata dalam Al-Qur'an. Dengan cara guru membacakan satu kata dalam ayat yang sedang dipelajari dan juga membacakan artinya, lalu Santri menirukan dan diulang-ulang. Contoh, Qul : Katakanlah, Santri mengikuti yang sama yaitu Qul: katakanlah. Setelah santri menirukan dan mulai menghafal maka guru menjelaskan maksud kata tersebut, dengan cara seperti itu diharapkan santri mengerti apa isi dan kandungan Al-Qur'an khususnya ayat yang sedang dihafalkan".

Sedangkan menurut *Ustadzah* Nia, menambahkan penjelasan;

"Hafalan dengan Metode *Tarjim* bersifat ringan dan sederhana, metode yang menekankan makna perkata baik pada penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, penghafalan kosa kata (mufrodat), bacaan do'a sholat, serta bacaan doa-doa aktifitas sehari-hari. dalam metode ini, masih kita fokuskan kepada hafalan surat-surat tertentu, seperti Al Fatihah dan surah surah pendek pada juz 30".

Penjelasan kedua *Ustadzah* tersebut, sesuai observasi dan wawancara oleh peneliti pada tanggal 14 Februari 2023. Pelaksanaannya menjadikan motivasi hafalan al-Qur'an santri karena disajikan dan dilaksanakan santri dengan sistem perbaris/perderet, dijadikan kompetisi dan dilagukan dengan irama lagu rost. kegiatan Metode *Tarjim* tersebut bisa diuraikan sebagai berikut: *Pertama* adalah kegiatan pendahuluan/Pra-Metode, yang meliputi: a) Santri berwujud terlebih dahulu dan persiapan masuk kelas; b) Pemimpin menyiapkan barisan, aba-aba do'a masuk kelas dan mengarahkan santri satu-persatu menuju kelas; c) emimpin barisan mempersilahkan santri duduk (sesuai meja masing-masing) dan memimpin berdo'a; d) Pembiasaan membaca *al-Asmau al-Husna*; dan e) melantunkan mars Tilawati secara klasikal. *Kedua* adalah kegiatan Inti, yang mencakup: a) *Ustadz/ah* menyebutkan surat/do'a yang sudah *ditarjim* pada pertemuan lalu; b) Santri mendengarkan aba-aba guru dan segera membaca secara klasikal; c) *Ustadz/ah* menguraikan arti perkata dari surat/do'a pada pertemuan ini; d)

Santri menyimak; e) *Ustadz/ah* mengulang menguraikan arti perkata dari surat/do'a tadi; f) Santri menirukan; g) *Ustadz/ah* mengulang arti perkata dari surat/do'a tadi dibaca *jama'ah* bersama santri, h) Membaca *tarjim* secara klasikal bergantian; i) *Ice Breaking*; j) *Ustadz/ah* memberi penjelasan maksud/kandungan surat/do'a yang *ditarjim* tadi dan tanya jawab; dan k) Pemberian *reword* (berupa stiker bintang bagi yang berani tampil *mentarjim*) dan tanda centang pada kartu kontrol santri. Dan *Ketiga* adalah kegiatan Penutup, meliputi: a) Membaca *tarjim* secara klasikal berjama'ah; b) Santri diberi PR (terjemah kata/*lafziyyah* agar hafalan lancar); c) Pemimpin menyiapkan barisan dan memimpin berdo'a; dan d) Meninggalkan kelas satu-persatu, bersaliman kepada *Ustadz/ah*

Dari beberapa persepsi mengenai metode 5T dari beberapa informan di atas, dalam pelaksanaannya di pondok pesantren pastilah memiliki sejumlah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Santri di Pesantren Qur'an Aayaatur Rahman Cerme Gresik tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung motivasi hafalan al-Qur'an santri di Pesantren Qur'an Aayaatur Rahman Cerme Gresik sesuai keterangan dari *Ustadzah Alif*, menyatakan bahwa

“Pendukung dari meningkatnya motivasi hafalan santri yaitu: terlaksananya program 8 langkah *istiqomah* dalam meningkatkan motivasi hafalan al-Qur'an Santri, terlaksananya tiga program bimbingan rutin menjaga motivasi santri dalam hafalan al-qur'an agar bisa fokus dan meningkat, adanya koordinasi pimpinan dan *asatidz/ah*, komunikasi dengan santri serta bersinergi dengan wali santri, disamping aspek psikologis, motivasi, kecerdasan, kesehatan, keluarga, kesabaran guru, usia anak, dan ada slogan, motto dan kata hikmah yang ditempelkan didinding/tempat strategis”

Ustadz Aris Pimpinan Pesantren Aayaatur Rahman Cerme Gresik (Wawancara pada tanggal 19 Februari 2023) juga menjelaskan bahwa

“Pendukung meningkatnya motivasi hafalan santri adalah 1. faktor pribadi santrinya dengan adanya niat yang kuat, minat, fisik dan mental yang sehat, otak yang sering diasah serta cinta Allah, Rasulullah dan al-Qur'an, 2. faktor guru dengan sering diberikan pengetahuan tentang pentingnya menghafal al-Qur'an, manfa'at menghafal al-Qur'an serta keistimewaan menjadi penghafal (*hafiz*) Qur'an, adanya *reword*/hadiah bagi santri, dan bersinergi dengan wali santri 3. faktor orang tua dan keluarga dengan cara menciptakan lingkungan cinta al-Qur'an, mencukupi gizi, penerapan lingkungan bersih, aman, ramah anak dan agamis, 4. faktor lingkungan belajar (pesantren) yakni dukungan guru dan wali

kelas, metode pembelajaran yang baik, ada jadwal/target hafalan dan menggunakan satu *mushaf* ketika hafalan”.

Segala yang menjadi pendukung motivasi hafalan al-qur’an santri di Pesantren Qur’an Ayaatur Rahman Cerme Gresik sesuai dengan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti pada tanggal 19 Februari 2023. Bahwa segala program pesantren dan yang berhubungan dengan proses hafalan, mulai dari pribadi santri, guru, orang tua dan keluarga serta lingkungan belajar santri adalah benar-benar bisa meningkatkan motivasi hafalan al-qur’an santri. Setiap program penyelenggaraan pendidikan baik non formal maupun formal, pasti terdapat hambatan yang menyebabkan *mandeg* atau mundurnya sebuah perencanaan dan target. Demikian juga terdapat faktor penghambat motivasi hafalan al-qur’an santri di Pesantren Qur’an Ayaatur Rahman Cerme Gresik, dalam keterangannya *Ustadz* Aris berkata,

“Penghambatnya dipesantren ini karena perbedaan karakter, kecerdasan dan usia santri, berubahnya jadwal target, kurangnya kerja sama guru dengan wali santri, adanya santri yang *muqim* dan non-*muqim*, ruang kelas belum cukup, dan keterbatasan SDM sehingga kami harus membatasi jumlah santri, sebenarnya ini bukan hambatan tapi lebih tepatnya tantangan”.

Ustadzah Alif-pun membenarkan penjelasan dari *Ustadz* Aris tersebut, bahwa:

“Benar yang dijelaskan *ustadz* Aris tersebut. Jika dari individu santri, penghambatnya perbedaan tingkat kecerdasan, perbedaan karakter dan usia tiap anak dalam rombel, kelas dan SDM yang terbatas, target yang tidak sesuai *planning*, santri sering izin, adanya santri yang belum lancar membaca dan kebanyakan santri tidak *muqim*”.

Segala yang menjadi penghambat motivasi hafalan al-qur’an santri di Pesantren Qur’an Ayaatur Rahman Cerme Gresik sesuai dengan hasil observasi dan wawancara oleh peneliti pada tanggal 19 Februari 2023. Bahwa segala program pesantren dan yang berhubungan dengan proses hafalan, mulai dari pribadi santri, guru, orang tua dan keluarga serta lingkungan belajar santri adalah benar-benar bisa meningkatkan motivasi hafalan al-qur’an santri. Bahwa segala faktor pendukung di Pesantren Qur’an Ayaatur Rahman Cerme Gresik ini akan tetap berjalan jika ada komitmen saling mendukung dari pihak santri, guru dan pimpinan pesantren serta orang tua. Begitupun dengan faktor penghambat akan juga bisa dihilangkan manakala komitmen dan kerjasama intensif dari pihak santri, guru dan pimpinan pesantren serta orang tua.

Dilihat dari pandangan teori belajar behavioristik, Strategi Pembelajaran al-Qur’an Metode 5T (*Talaqqi, Takrir, Tulis, Tasmi’, dan Tarjim*) Dalam Meningkatkan Motivasi Hafalan Al-Qur’an Santri

di Pesantren Qur'an Aayaatur Rahman Cerme Gresik menekankan pada kegiatan yang dilakukan berkali-kali, tetap membutuhkan intruksi *ustadz/ah* dan harus sering diulangi sehingga menjadi kebiasaan. Santri terbiasa melakukan aktifitas menghafal mulai dari membaca dan menghafalkan al-Qur'an dihadapan guru, mengulang-ulang bacaan yang dihafal, menuliskan ayat yang akan dihafal, mendengarkan dan memperdengarkan bacaan al-Qur'an kepada orang lain maupun belajar terjemah *lafziyyah* yang mempelajari makna perkata baik pada penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an, menghafalan kosa kata (mufrodat), bacaan do'a sholat, serta bacaan doa-do'a aktifitas sehari-hari. Kali ini masuk dalam teori dengan tokoh Ivan pavlov karena perubahan tingkah laku santri tampak setelah dilakukan berkali-kali dan diulangi akan menjadi kebiasaan. Dan sebuah kebiasaan akan memunculkan kemauan kuat dari dalam diri santri tersebut sehingga Implementasi Metode 5T (*Talaqqi, Takrir, Tulis, Tasmi', dan Tarjim*) benar-benar meningkatkan motivasi hafalan al-Qur'an santri di Pesantren Qur'an Aayaatur Rahman Cerme Gresik (Sardiman, 2020).

Dilihat dari pandangan teori belajar behavioristik bahwa dalam faktor pendukung dan penghambat motivasi hafalan al-Qur'an santri di Pesantren Qur'an Aayaatur Rahman Cerme Gresik ada upaya pengkondisian berulang agar tingkah laku santri bisa berubah bukan hanya diri sendiri akan tetapi juga bergantung dari kondisi lingkungan yang mana proses perubahan tingkah laku adalah hasil stimulus, diberi penguatan yang memunculkan dampak *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif (Arifin & Humaedah, 2021). Kali ini masuk dalam teori behavioristik dengan tokoh B.F Skinner. Karena menurut teori behavioristik ini proses belajar dipandang dapat diamati secara langsung, faktor pendukung dan penghambatnya dianggap bersifat otomatis-mekanis yang cenderung sama berulang dan penanganannya pun bisa dilakukan berulang-ulang dengan penguatan komitmen dan kerjasama intensif dari pihak santri, guru dan pimpinan pesantren serta orang tua (Muazzaroh, 2017), (Saprin et al., 2022), (Rusdi & Syahrudin, 2022) dan (Anirah, 2015).

KESIMPULAN

Motivasi Hafalan Santri yang ditingkatkan di Pesantren Qur'an Aayaatur Rahman Cerme Gresik terdiri dari: *Ego-involvement*, Hasrat untuk belajar, Saingan dan kompetisi, adanya *reward*, mengetahui hasil kemajuan hafalan dan mengadakan ulangan. Kegiatan menjaga motivasi hafalan santri dengan tiga kegiatan bimbingan individu, klasikal dan berjama'ah. Adapun Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi hafalan santri di Pesantren Qur'an Aayaatur Rahman Cerme Gresik adalah dengan menggunakan Metode 5T yakni Metode *Talaqqi, Takrir, Tulis, Tasmi'* dan *Tarjim* dengan tiga tahap kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan (pra-metode), kegiatan inti dan kegiatan penutup. Faktor Pendukung Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

dalam meningkatkan motivasi hafalan santri di Pesantren Qur'an Ayaatur Rahman Cerme Gresik adalah; 1. faktor pribadi santri, 2. faktor guru, 3. faktor orang tua dan keluarga, 4. faktor lingkungan belajar/pesantren. Sedangkan Faktor Penghambat Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi hafalan santri di Pesantren Qur'an Ayaatur Rahman Cerme Gresik adalah; 1. Karakter, kecerdasan dan usia santri, 2. Jadwal target hafalan berubah, 3. Kerjasama guru dan wali santri kurang, 4. Terbatasnya ruang kelas dan SDM guru, 5. Santri sering izin, belum lancar membaca al-Qur'an dan tidak *muqim*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran, L. P. M. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya* (Edisi Peny, Issue 1). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Anirah, A. (2015). OPTIMALISASI METODOLOGI PEMBELAJARAN AL-QUR`AN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK SANTRI (Studi Kasus Tk/Tpa Agung Darussalam Palu). *ISTIQRA*, Vol. 3 No. 1 (2015): Januari-Juni 2015, 1–31. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/ist/article/view/207/135>
- Arifin, Z., & Humaedah, H. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning: Penerapan Teori Operant Conditioning BF Skinner Dalam Pembelajaran PAI. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 101–110.
- As-Tsauri, M. S. (2021). Implementasi Metode Tami Otaka Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an di TK Pintar Kota Bandung. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 67–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/pgd.Vol10.Iss1.143>
- Deswita, Y., Ritonga, M., & Wahyuni, S. (2022). PENGUATAN KARAKTER RELIGIOUS PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH MELALUI TAHFIZH QURAN. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(7), 2413–2420. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i7.2022.2413-2420>
- Faishol, Riza, Idi Warsah, Imam Mashuri, N. S. (2022). Efektivitas Metode Murojaah Dalam Menghafal Al-Quran. *WASATHIYAH (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab*, 03(01), 71.
- Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 1–24. <https://doi.org/10.46963/alliqa.v5i01.140>
- Maharani, D., Helmiah, F., Ramadhan Harahap, R., & Fachri, B. (2018). PELATIHAN KOMPUTER DALAM MENINGKATKAN TAHFIDZ QUR'AN MENGGUNAKAN AL-QUR'AN DIGITAL TAJWID. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 1(2), 95–100. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v1i2.120>
- Muazzaroh, F. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Behavioristik. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 8(2), 265–286.
- Mukholisoh, F., Sa'dullah, A., & Hasan, N. (2019). Pelaksanaan Metode Muroja'ah Tahfidz Al-Qur'an Di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(3), 191–

196.

- Nadaa, F. Q. (2021). Metode Mudarasa sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Quran. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.248>
- Nurfitriani, R., Hidayat, M. A., & Musradinur, M. (2022). Implementasi Metode Kitabah Dan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfidz Siswa Sekolah Dasar. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 87–99. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i2.13642>
- Nurnaningsih, M., Rifa'i, A. A., & Supriyanto. (2021). Kontribusi Metode Muroja'ah Tahfidzul Quran Dengan Model Simaan Estafet Pada Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 60–65.
- Prayoga, A., Noorfaizah, R. S., Suryana, Y., & Sulhan, M. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 140–156. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i2.326>
- Rasulil Azmi, I. (2019). Optimalisasi Metode Muroja'ah Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 9 Rejang Lebong. *Al-Bahtsu*, 4(1), 85.
- Rusdi, M., & Syahrudin, A. (2022). Strategi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an pada Anak di TPA Al Mukhlisin Kelurahan Tumampua Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep. *ISTIQRRA*, 10(1), 95–106. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.1025>
- Saprin, Yahya, M., & Syarif, A. (2022). Efektivitas Penerapan Metode Menghafal Al Qur'an terhadap Kemampuan Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al Imam Ashim Makassar. *ISTIQRRA*, 10(1), 85–94. <https://doi.org/10.24239/ist.v10i1.1023>
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*.
- Tahfidzul, P., & Estiawani, P. (2021). Implementasi Metode TIKRAR Pada Program Tahfidzul Qur'an. *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.30596/arrasyid.v1i1.8378>
- Windi Astuti, & Watini, S. (2021). Implementasi Pendidikan Al-Qur'an pada Anak Usia Dini dengan Metode Muroja'ah. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(01), 86–95. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.7711>
- Yasin, A. bin A. (2014). *Agar Sehafal Al-Fatihah* (1st ed.). CV Hilal Media Group.